

Kristologi disabilitas di kalangan brother and sister living with HIV-AIDS (BROSLIH)

Andre Brian Sarese

Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Correspondence: 752019027@student.uksw.edu

 <https://orcid.org/0000-0002-2285-9399>

Keywords:

BROSLIH;
Christology disability;
God;
HIV-AIDS;
Jesus;
Allah;
Kristologi disabilitas;
Yesus

Article History

Submitted: May. 03, 2020

Revised: Sept. 09, 2021

Accepted: April 26, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.176>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This paper is the result of a Christology of Disability studies on the understanding of Jesus according to the Brothers and Sisters living with HIV-AIDS (BROSLIH) at the Victory Plus Foundation, Yogyakarta. BROSLIH found a new perspective and meaning about the Image of Jesus Christ. Issues regarding stigma, discrimination, violence, and even loss of self-esteem brought BROSLIH out of the construction of a perfect understanding of Jesus. There are three main findings that will be put forward in this paper: First, Jesus is in solidarity with the lowly creation, through His Spirit in the lament of human suffering who prays to God in complex life situations. Second, BROSLIH who accepts rejection and various social injustices find the meaning of Jesus as the One who brings justice to those who are marginalized. Third: Jesus who is present in the souls of people who are broken and injured, is the meaning of the figure of Jesus who is present in BROSLIH's life and is depressed because of rejection from parents.

Abstrak: Artikel ini merupakan hasil dari kajian Kristologi Disabilitas terhadap pemahaman tentang Yesus menurut Brother and Sister living with HIV-AIDS (BROSLIH) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. BROSLIH menemukan cara pandang serta pemaknaan yang baru mengenai Citra Yesus Kristus. Persoalan mengenai stigma, diskriminasi, kekerasan bahkan hilangnya penghargaan diri membawa BROSLIH keluar dari konstruksi pemahaman mengenai Yesus yang sempurna. Terdapat tiga temuan utama yang akan dikedepankan dalam tulisan ini: Pertama, Yesus yang bersolidaritas kepada ciptaan yang hina, melalui Roh-Nya dalam ratapan penderitaan manusia yang berdoa kepada Allah dalam situasi kehidupan yang kompleks. Kedua, BROSLIH yang menerima penolakan serta berbagai ketidakadilan sosial menemukan makna Yesus sebagai Dia yang mendatangkan keadilan bagi mereka yang termarginalisasi. Ketiga: Yesus yang hadir dalam jiwa orang-orang yang hancur dan terluka, adalah pemaknaan terhadap sosok Yesus yang hadir dalam kehidupan BROSLIH yang mengalami depresi karena mendapat penolakan dari orang tua.

PENDAHULUAN

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) yang dihasilkan oleh infeksi oportunistik *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah kemelut kesehatan yang terjadi di seluruh pelosok bumi. Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), hingga akhir tahun 2019 manusia yang terinfeksi HIV berkisar 38.000.000 jiwa dan sebanyak 690.000 orang dewasa dan anak yang meninggal karena AIDS¹, serta 19.000.000 orang tidak mengetahui status

¹ Global and Regional Data, "Global summary of the AIDS epidemic from UNAIDS DATA 2020," https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data-book_en.pdf (accessed May 17 2020)

HIV-nya.² Akhirnya jika dikalkulasikan pada akhir tahun 2018 UNAIDS mencatat jumlah orang yang hidup dengan HIV, mati akibat AIDS serta yang tidak mengetahui status HIV-nya di seluruh dunia mencapai 55.900.000 orang.

Di Indonesia, berdasarkan rekam jejak sejarah HIV-AIDS di Nusantara pertama kali dilaporkan pada tahun 1983.³ Berdasarkan data statistik yang dilaporkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia kasus HIV-AIDS 1 Januari hingga 31 Desember 2020 sebanyak 41.987 kasus HIV serta 8.639 kasus AIDS. Adapun angka kumulatif HIV-AIDS di Indonesia sejak 1 April 1987 hingga 31 Desember 2020 menjadi 419.551 kasus HIV, 129.740 kasus AIDS dan sebanyak 359.457 orang masih hidup dengan HIV serta sebanyak 60.094 angka kematian karena AIDS.⁴ Angka kumulatif kasus HIV-AIDS tersebut adalah “tamparan sosial” bagi seluruh masyarakat Indonesia, agar menyadari bahwa epidemi ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

HIV-AIDS tidak hanya menjadi persoalan bangsa Indonesia namun merupakan persoalan dunia internasional. HIV-AIDS yang menyebar secara halus, tak bisa dirasakan dan tersembunyi memiliki daya destruktif mengerikan serta berjangka panjang, telah menerjang menyapu bersih berbagai generasi umat manusia.⁵ Menyadari bahwa angka kasus HIV di Indonesia semakin bertambah setiap harinya mendorong beberapa orang untuk menciptakan sebuah ruang untuk merangkul orang-orang yang terinfeksi HIV-AIDS. Berdirilah berbagai Panti, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau bahkan Yayasan di berbagai tempat di Indonesia, salah satunya adalah Yayasan Victory Plus di Yogyakarta, berdiri sejak tahun 2004 dan yayasan ini bergerak dalam memberikan dukungan bagi saudara-saudari yang terinfeksi HIV-AIDS. Di yayasan ini tergabung para *Brother and sister living with HIV-AIDS* (BROSLIH) yang berasal dari berbagai tempat yang ada di D.I. Yogyakarta. BROSLIH adalah sebutan atau istilah baru bagi orang yang terinfeksi HIV-AIDS di Indonesia. Istilah ini muncul pada sebuah kegiatan *Training and Workshop on HIV-AIDS for Theological Seminaries Lecturers*, kegiatan ini dilaksanakan pada 26-28 Oktober 2015. Penggagas kegiatan ini adalah Perhimpunan Sekolah Teologi Indonesia (PERSETIA), Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan *Christian Conference of Asia* (CCA).

Peneliti menemukan adanya masalah yang dialami oleh para BROSLIH di Yayasan Victory Plus, Yogyakarta. BROSLIH mengakui bahwa mereka mendapatkan berbagai stigma serta perlakuan diskriminatif, perampasan hak, kehilangan penghargaan bahkan penghakiman yang diperoleh dari keluarga, tenaga medis, gereja bahkan masyarakat. Stigma dan diskriminasi serta hilangnya penghargaan, dipengaruhi oleh kurangnya edukasi hingga cara pandang masyarakat yang tradisional terhadap HIV-AIDS. Krisis persoalan HIV-AIDS yang terjadi, membuat manusia mengalami kelemahan, kegagalan dan perasaan berdosa serta membuat manusia saling bergantung dengan sesamanya.⁶

BROSLIH seringkali tidak mendapatkan penghargaan dari lingkungan sosial yang disebabkan oleh berbagai stigma dan diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat, persoalan tersebut membawa BROSLIH dalam perenungan kebaikan serta cinta kasih Allah. Khususnya bagi BROSLIH yang merenungkan pribadi Allah dalam Yesus Kristus di sisa waktu perjalanan spiritualitas sebagai orang beragama Kristen. Dengan demikian Kristologi diperlukan untuk melakukan kajian terhadap sosok Yesus Kristus dalam epidemi HIV-AIDS. Kajian Kristologi

² Global summary of the AIDS epidemic from, “UNAIDS DATA 2018,” https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/unaid-data-2018_en.pdf (accessed September 3 2020).

³ *Sejarah HIV di Indonesia*, http://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/sejarah-hiv-dan-aids_5c457cb5086f0.pdf (accessed April 4 2021).

⁴ Ditjen PP & PL Kemenkes RI “Data Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia akumulasi Per Provinsi tahun 2021,” <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf> (accessed July 22 2021).

⁵ Steve Gaspersz, *Iman Tidak Pernah Amin, Menjadi Kristen dan Menjadi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 70.

⁶ Adriaan S. Van Klinken, “When the Body of Christ has AIDS: A Theological Metaphor for Global Solidarity in Light of HIV and AIDS,” *International Journal of Public Theology* 4, (2010): 448.

didasarkan pada Kristologi Disabilitas yang akan digunakan untuk mengkaji pemahaman tentang Yesus menurut BROSLIH.

Orang bisa berbicara tentang Allah dan tidak ada yang terganggu, tetapi begitu nama Yesus disebut, orang sering berusaha menghentikan percakapan. Pria dan wanita dari berbagai zaman berselisih pendapat mengenai pertanyaan pribadi Yesus itu. Pengakuan bahwa Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia, Allah yang berelasi dan bersolidaritas dengan manusia berdosa merupakan doktrin dasar dalam kekristenan.⁷ Namun demikian, doktrin Kristen tentang citra Yesus Kristus dalam teologi-teologi yang berkembang menjadi sangat beragam. Tulisan ini hendak menunjukkan bahwa BROSLIH bukan orang yang mendapatkan kutukan atau hukuman atas dosa. Tidak ada seorangpun yang bisa menghalangi dan membatasi BROSLIH untuk merefleksikan iman terhadap Yesus Kristus dalam kehidupan. Menjadi BROSLIH tidak memberikan batasan untuk memandang Yesus sebagai Juruselamat. Harus terinfeksi HIV-AIDS dan menerima kenyataan bahwa akan hidup berdampingan dengan BROSLIH tidak berdampak pada keimanan BROSLIH terhadap Kristus, karena HIV bukan menjadi akhir perjalanan hidup manusia tetapi hidup yang baru bersama Yesus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif secara kritis dan tersistematis.⁸ Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena empiris, khususnya mencari gambaran yang sebanyak-banyaknya tentang fenomena tersebut tanpa mem rincinya dalam hubungan antar variabel yang saling terkait. Tulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini memilih gejala atau fenomena sebagai titik tumpu penelitian, sehingga pengalaman manusia menjadi acuan pengamatan.⁹ Fokus umum penelitian ini untuk meneliti esensi pengalaman ke dalam kesadaran manusia.¹⁰ Selain itu, peneliti juga menggunakan metode deskriptif analitis serta pendekatan riset naratif yang berfokus melakukan eksplorasi terhadap kehidupan BROSLIH. Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, suatu keadaan atau objek, serta peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.¹¹ Sedangkan metode analitis merupakan suatu proses untuk mengurutkan, mengelompokkan serta mengatur data yang diperoleh.¹² Dalam mengumpulkan data, peneliti memakai teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Dalam tahap observasi peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap serta, peneliti mengamati dan mendengarkan dengan cermat apa yang diucapkan informan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.¹³ Dalam wawancara peneliti melakukan *face-to-face interview* dengan informan. Setelah melakukan wawancara peneliti mendeskripsikan pengalaman BROSLIH, mulai dari proses terinfeksi hingga bagaimana pemahaman BROSLIH mengenai Allah dalam pribadi Yesus. Terakhir adalah kajian kritis Kristologi Disabilitas atas pemahaman para BROSLIH, sehingga diperoleh pemahaman baru tentang Yesus Kristus dari perspektif BROSLIH

⁷ Kalis Stevanus, "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil," *Jurnal Teruna Bhakti*, Volume 2, No 2, (Februari 2020): 82-83.

⁸ H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 1.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 4, No.1, (Januari 2020): 36.

¹⁰ Isaac Tuffour, "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach", *Journal of Healthcare Communications*, Volume 2 No. 4, (Juli 2017): 2.

¹¹ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

¹² Michael Quinn Patton, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 268.

¹³ H. Kaelan, 100-102.

PEMBAHASAN

Citra Yesus adalah pembahasan utama di dalam tulisan ini untuk itu penting untuk pertama-tama memahami kristologi. Kristologi berasal dari bahasa Yunani, *khristos* = Kristus serta *logos* = ilmu. Maka kristologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai Kristus.¹⁴ Kristologi didefinisikan sebagai sebuah studi teologi terhadap Yesus Kristus yang dengan sistematis melakukan penyelidikan dalam diri-Nya sendiri dan di dalam orang-orang yang percaya pada-Nya.¹⁵ Dengan demikian kristologi bukan semata-mata perbincangan tentang Yesus Kristus, tapi merupakan pengalaman, pergumulan dan hasil penghayatan orang-orang kristen dalam perjumpaan dengan-Nya.¹⁶

Istilah disabilitas belum terlalu populer di telinga masyarakat Indonesia. Umumnya masyarakat awam menyebut penyandang cacat atau orang berkebutuhan khusus (*person with special need*) untuk menyatakan keadaan orang yang mengalami disabilitas.¹⁷ Insan Dengan Disabilitas (IDD) dalam *the Person with Disabilities Act 1995* (PWD), didefinisikan sebagai orang yang mengalami penderitaan dengan tidak kurang dari 40% dari berbagai disabilitas dan disertifikasi berdasarkan otoritas medis.¹⁸ Kata disabilitas dalam bahasa Inggris adalah *disability*. Menggunakan kata *disability* untuk memperlihatkan situasi dan keadaan yang dialami cenderung membuat IDD dianggap sebagai pribadi yang *dis-able* atau pribadi yang tidak mampu.¹⁹

Teologi disabilitas adalah pintu masuk dalam memahami kristologi disabilitas. Teologi disabilitas adalah studi atas sebuah diskursus ilmiah serta merupakan cabang ilmu baru dalam teologi yang berfokus pada tubuh *disable* di dalam keberadaan ruang serta waktu yang beragam.²⁰ Teologi disabilitas adalah bagian dari upaya yang dilakukan oleh orang-orang Kristen baik yang *disable* ataupun *non-disable* dalam memahami serta menafsirkan ulang Injil Yesus Kristus, Allah serta umat manusia dengan *background* pengalaman yang historis dan kontemporer. Teologi disabilitas berkapasitas untuk memperbarui serta mentransformasi cara-cara berteologi serta bermasyarakat.²¹

Kristologi dalam bingkai disabilitas menolong manusia untuk dapat melihat dimensi-dimensi yang tersembunyi dari Allah, serta melihat penderitaan yang dialami Allah dalam kelemahan dan ketidakmampuan Kristus. Konsep tersebut lahir karena Yesus dalam masa akhir kehidupannya dianiaya, diburu seumur hidup dan disiksa secara fisik hingga dibunuh dan mati di atas kayu salib. Hal ini mendorong terbukanya berbagai motivasi dalam melihat disabilitas bukan sebagai masalah untuk diatasi dan diselesaikan, namun menjadi manusia yang bernilai, berhak untuk mendapatkan dukungan, serta dapat dimengerti.²² Kristologi disabilitas menjadi bagian dari perjuangan orang-orang Kristen yang *disable* maupun *non-disable* yang dilakukan secara terus-menerus sampai saat ini. Perjuangan tersebut bertujuan untuk dapat memahami Allah dalam Yesus Kristus. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kristologi disabilitas merupakan studi yang menyelidiki pribadi Allah dalam Yesus Kristus dan berupaya membentuk dan merekonstruksi serta mentransformasikan paham mengenai manusia dan Tuhan berdasarkan perspektif disabilitas.

¹⁴ C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 13.

¹⁵ Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 170.

¹⁶ C. Groenen, 285.

¹⁷ Isabella Novsima Sinulingga, *Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradasi Mental dalam Perziarahan Normalisme*. Dalam Buku Dari Disabilitas ke Penebusan – Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia, ed. Ronald Arulangi, dkk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1-3.

¹⁸ Samuel George, "God of Life, Justice and Peace – A Disability-Informed Reading of Christology," *Blackwell Publishing Ltd*, Vol. 64 Issue 4, (December 2012): 456.

¹⁹ Isabella Novsima Sinulingga, 1-6.

²⁰ Yusak B. Setyawan. *Kristologi – Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 18.

²¹ Andrew Pickard and Myk Habets, *Theology and The Experience of Disability – Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, (New York: Routledge, 2016), 3.

²² Samuel George, 461-462.

Terdapat beberapa simbol dalam ruang lingkup teologi yang menekankan serta menonjolkan kekuatan dan kehebatan Allah, sehingga menjadikan Allah terlampau jauh dari pengalaman Insan Dengan Disabilitas. Istilah seperti *Mighty*, *King* dan *Powerful God* perlu ditafsirkan kembali²³, sebab tradisi berteologi yang diwariskan sampai saat ini cenderung membingkai IDD sebagai hal yang “ganjil, aneh dan abnormal”.

Insan dengan disabilitas menanggung semua jenis pelecehan, stigma, prasangka dan pengucilan, sehingga perlu untuk menelusuri kerentanan Yesus yang menjalani kehidupan yang rusak dan terstigmatisasi dari buaian hingga tersalib. Kerentanan Yesus memberi kita wawasan tentang aspek-aspek yang sering diabaikan dari kehancuran dan penderitaan Kristus. Tubuh yang patah dan mencurahkan darah pada Perjamuan Terakhir: Sebagai representasi simbolis dari kerentanan dan kehancuran pengalaman dalam hidup dan pelayanan Yesus, pada perjamuan terakhir Dia memecahkan roti dan memberikan kepada murid-muridnya sambil berkata: "Inilah tubuhku, yang diberikan untukmu. Lakukan ini untuk mengenang aku. Juga cawan setelah makan malam, mengatakan, “Cawan yang dicurahkan untukmu ini adalah perjanjian baru di dalam darah-Ku.” Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk berpartisipasi dalam kehancuran dan rasa sakitnya dengan mengambil bagian dalam roti dan anggur, mengingat Yesus yang dianiaya, diburu seumur hidup dan yang disiksa secara fisik dan dibunuh di atas kayu salib serta yang bangkit kembali.²⁴

Kemudian Yesus yang telah bangkit menunjukkan bekas luka di sisi tubuh-Nya dan bekas paku di tangan dan kaki-Nya kepada para murid. Bekas luka merupakan tanda kerentanan Yesus ketika berada di atas kayu salib dan menjadi saksi kebangkitan-Nya. Nancy Eiesland berkata, “Dengan mempersembahkan tangan dan kaki yang cacat kepada para murid yang terkejut, Yesus yang telah bangkit dinyatakan sebagai Allah yang cacat.” Penyajian Kristus yang Bangkit dengan tangan, kaki serta tubuh yang cacat kemudian disentuh oleh para murid yang ketakutan memiliki arti penting dan sangat besar bagi para penyandang disabilitas, karena tindakan itu “mengubah tabu penghindaran fisik dari kecacatan dan panggilan bagi para pengikut untuk mengenali bagaimana hubungan kesetaraan pada titik kerusakan fisik Kristus.”²⁵

Konsep pemikiran mengenai Yesus Kristus yang dipahami saat ini memang tidak bisa memberikan ruang bagi teologi disabilitas maupun kristologi disabilitas. Sebab gelar yang dilekatkan pada Yesus adalah gelar-gelar seperti *King*, *Mighty* dan *Powerful God*, tentunya tidak memberikan ruang sedikit pun bagi disabilitas karena konsep-konsep tersebut diformulasikan oleh orang-orang yang sehat selama berabad-abad.²⁶ Yesus Kristus yang sempurna tidak mungkin mengalami disabilitas. Konstruksi mengenai citra Yesus Kristus tersebutlah yang menghadirkan perisai tebal untuk memahami pribadi Yesus yang disabilitas. Sehingga lahirlah pemahaman lebih mendalam mengenai sosok Yesus yang dikemukakan oleh beberapa teolog seperti Jürgen Moltmann, John Swinton, Samuel Kabue dan Wati Longchar.

Jürgen Moltmann memahami Yesus Kristus sebagai Allah yang tidak memiliki cacat dan celah namun melalui pengalaman-pengalaman pahit yang dialami membuat Allah menjadi pribadi yang *disable*. Peristiwa tersandung dan terjatuh di depan banyak orang yang dialami Yesus ketika harus memikul salib yang berat. Ketika Yesus terjatuh Ia mengalami ketidakmampuan untuk berdiri kembali, ini menjadi suatu penghinaan yang dialami Yesus dan membuatnya menjadi pribadi yang *disable*. Peristiwa yang dialami oleh Yesus pada dasarnya berbeda dengan IDD, namun terhadap aspek “ketidakmampuan” (*disable*) keduanya mengalami hal yang sama. Jürgen Moltmann memakai konsep Allah yang tersalib untuk memperlihatkan bahwa

²³ Margaretha M Hendriks, *Reconstructing Disabled Loving Theological Communities: An Urgent Call to Theological Institutions Today*. Dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar & Gordon Cowans, (Manila: ATESEA, 2011), 165.

²⁴ Sam Peedikayil Mathew, *Jesus and Person with Disabilities: A Re-Reading of the Synoptic Gospel from a Disability Perspective*. In *Sprouts of Disability Theology*, ed. Christopher Rajkumar, (Nagpur: NCCI, 2012), 55.

²⁵ Sam Peedikayil Mathew, 56.

²⁶ Sam Peedikayil Mathew, 54.

kristologi merupakan bagian dari penderitaan yang Allah alami untuk menyatakan cinta-Nya.²⁷ Allah yang mati dan tersalib merupakan gambaran mengenai Allah yang penuh luka, miskin dan ditolak.

John Swinton berpendapat bahwa disabilitas jangan dinilai sebagai produk dari dosa manusia sebab penilaian tersebut secara otomatis menempatkan IDD dalam bingkai negatif dan tersisih dari lingkungan masyarakat. Swinton berpendapat ketika Tuhan meng-*create* disabilitas, maka disabilitas bukan berarti sebagai kejahatan. Tidak ada indikasi ataupun pernyataan yang menyatakan bahwa disabilitas yang Tuhan ciptakan adalah upah maupun hukuman dari dosa manusia.²⁸ Kebangkitan Yesus menjadikan-Nya sebagai Allah yang hidup dalam tubuh yang tidak sempurna atau utuh serta *disable*. Melalui darah serta ketidaksempurnaan tubuh Kristus, manusia memperoleh penebusan. Sebuah kejutan dari peristiwa kebangkitan Yesus adalah bahwa “luka-luka” Yesus tetap ada dan menjadi bagian dari tubuh yang bangkit, luka-luka-Nya tidak hilang tetapi membekas. Hal ini mau menyatakan bahwa persepsi mengenai standar kecantikan, ketampanan serta kesempurnaan merupakan hal yang sangat bertentangan. Allah mampu dan bisa hadir dalam berbagai kehancuran, rasa sakit bahkan pun penderitaan dan dalam kebahagiaan, sukacita serta harapan.

Wati Longchar dan Samuel Kabue berpendapat bahwa setiap orang tidak boleh menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk mendominasi sesama manusia, sebab IDD maupun *non-IDD* bersama diciptakan Tuhan agar mampu menyatakan kehadiran Allah pengasih yang penuh cinta.²⁹ Allah, melalui Yesus Kristus memanggil semua manusia untuk mulai melakukan rekonstruksi terhadap pandangan masyarakat serta gereja yang adil untuk seluruh elemen yang ada di dalamnya. Sehingga IDD mendapatkan ruang untuk berkarya serta berekspresi bahkan mengelola berbagai potensi yang diberikan Allah bagi IDD di tengah-tengah gereja dan masyarakat. Sehingga karya Yesus Kristus dan cerminan wajah Allah yang penuh kasih, pengharapan serta perhatian ditampilkan di dalam kehidupan IDD.

Dengan demikian gambaran Allah yang mati tersalib dan bangkit dengan bekas luka, Allah yang berelasi serta Allah yang adil merupakan konsep yang membongkar dan menghapus konsep Allah yang sempurna. Kesempurnaan adalah bagian dari rekonstruksi manusia yang secara langsung melahirkan stigma, menindas IDD dan membuat banyak IDD menderita. Yesus, IDD dan BROSLIH mengalami berbagai bentuk penderitaan dalam kehidupan. Yesus yang ikut mengalami penderitaan berarti, Dia juga memiliki keprihatinan serta perhatian terhadap IDD dan BROSLIH yang mengalami ketidakberdayaan.

Elia S. Mligo memberikan pemahaman baru mengenai gambaran Yesus Kristus berdasarkan pengalamannya yang berjumpa dengan BROSLIH. Mligo mengkaji persoalan tentang dosa yang diatur oleh sebuah komunitas “*Cult of Normalcy*” serta bagaimana komunitas ini memberikan stigmatisasi terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.³⁰ Komunitas ini akan menganggap semua yang tidak normal sebagai sesuatu yang berbeda dan aneh, serta berada di luar kenormalan. Penelitiannya dilakukan terhadap komunitas Kristen yang menjadikan “kenormalan” sebagai hal yang sakral atau suci, serta terdapat proses seleksi yang dilakukan bagi orang-orang yang ingin menjadi anggotanya. Lebih lanjut komunitas ini menentukan norma-norma yang memberikan batasan bagi masyarakat yang tergabung dan yang tidak. Kehidupan sosial serta standar kehidupan “normal” ditentukan serta dikontrol oleh komunitas tersebut dan untuk mewujudkannya ditetapkanlah norma atau aturan yang memiliki tujuan untuk menyelaraskan kehidupan komunitas dari yang “berbeda”. Kultus kenormalan menganggap semua yang “berbeda” sebagai kegagalan dalam menempatkan diri.

²⁷ Samuel George, 461.

²⁸ John Swinton, *From Inclusion to Belonging: why ‘Disabled’ Bodies are Necessary for the Faithfulness of the Church. Dalam Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives From Voices Down Under* ed. Andrew Picard & Myk Habets, (New York: Routledge, 2016), 178.

²⁹ Margaretha M Hendriks, 162..

³⁰ Elia S. Mligo, “Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in The Time of the HIV/AIDS Pandemic”, *Acta Theologica*, (Februari 2014): 61-64.

Penelitian Elia S. Mligo dalam *“Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in the time of the HIV/AIDS Pandemic”*, BROSLIH di Njombe-Tanzania dilihat dalam kerangka manusia yang “tidak normal”, termarginalkan serta dikucilkan oleh komunitas kultus kenormalan. Orang-orang yang berada dalam komunitas kenormalan otomatis menjadi manusia ideal serta sesuai dengan keberadaan mayoritas, tidak ada kelainan, tanpa cacat, bebas dari gangguan jiwa serta merupakan orang-orang yang mendominasi dalam masyarakat. Bingkai dan aturan ini membuat BROSLIH berada diluar kultus kenormalan dan jauh dari “kenormalan” akibat kondisi jasmani, fisik serta psikis yang berbeda dengan orang-orang “normal”. HIV menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan BROSLIH dan membuat BROSLIH dianggap sebagai *“freaks, monsters, savages dan invalids are created”* berada jauh dari kultus kenormalan.³¹

Ketidaktepurnaan adalah sebuah rekonstruksi, paradigma serta stigma yang terus berakar di tengah kehidupan masyarakat. Stigma tumbuh subur dan pesat di dalam kelompok masyarakat dominan dan membuat orang-orang yang berada di luar kelompok merasakan penindasan dan penderitaan. IDD dan BROSLIH termarginalisasi dari komunitas kultus kenormalan. IDD hidup dengan berbagai ketidakmampuan berdasarkan disabilitas yang diperoleh. Begitu pun BROSLIH yang selalu mengkonsumsi obat anti HIV setiap hari disepanjang hidupnya, hal ini membuat BROSLIH tidak akan mampu bertahan hidup jika tidak mengkonsumsi obat anti HIV (ARV atau Antiretroviral). Demikianlah paham mengenai siapa “IDD” haruslah dipahami secara luas, sebab banyak sekali orang yang hidup dengan “ketidakmampuan” ataupun “keterbatasan”. Konsep disabilitas yang sering dipakai adalah definisi medis, kontemporer dan cukup radikal sehingga mengesampingkan IDD yang mengalami *invisible disability*. Label disabilitas bisa dilekatkan jika disabilitasnya nampak (kecacatan atau kelainan pada tubuh seseorang) selanjutnya apa yang tak tampak oleh indera penglihatan langsung dikesampingkan. Harus diakui bahwa konsep disabilitas saat ini relatif baru dan masih terus berubah. Namun tentu saja konsep disabilitas tetap merangkum konsep disabilitas yang tidak terlihat. Sebab IDD dengan *invisible disability* juga menjadi bagian dari disabilitas itu sendiri.³² IDD yang dikategorikan mengalami *invisible disability* adalah yang mengalami sakit kronis seperti (*Alzheimer’s Disease and other Dementias, Cancer, Diabetes, Heart Disease, HIV-AIDS*³³, etc). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BROSLIH juga merupakan IDD dan BROSLIH adalah mereka yang mengalami *invisible disability*.

Yesus di Mata BROSLIH

Yesus dimaknai sebagai Dia yang “sempurna” dan bersolidaritas terhadap “aku” yang hina. BROSLIH seharusnya memiliki hak bahkan kesempatan yang sama dengan non-BROSLIH untuk memandang, mengenal, memahami serta mengimani Allah dalam Yesus Kristus. John Swinton secara tegas menolak pandangan mengenai disabilitas yang dilihat dalam bingkai dosa, sebab BROSLIH yang dibingkai dalam dosa secara langsung membuat BROSLIH tertekan, terlihat ‘kotor’ dan menyandang berbagai label negatif. Bingkai serta pemahaman tersebut semakin membuat BROSLIH tidak mendapatkan memungkinkan untuk memperoleh tempat serta pengakuan di lingkungan sosial, dan BROSLIH semakin terasing dari kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Manusia menderita dan mengalami keterpisahan dengan Allah disebabkan oleh dosa, namun Allah memiliki rencana yang besar terhadap dunia. Dimana ketika Allah menghadirkan Yesus Kristus yang mengalami peristiwa penyaliban menjadi karya Allah yang memberikan jalan keselamatan dan penebusan bagi setiap manusia. Manusia yang menderita akibat dosa, ditebus dengan penderitaan Yesus Kristus yang tersalib. Penebusan yang Allah lakukan bertujuan untuk mendamaikan diri-Nya dengan umat ciptaan yang berdosa. Peristiwa salib yang Yesus alami

³¹ Elia S. Mligo, 62

³² Elizabeth Barnes, *The Minority Body – A Theory of Disability*, (United Kingdom: Oxford University Press, 2016), 23.

³³ Setyoadi, *Pengalaman Odha Mendapatkan Dukungan Sosial Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari di Malang Raya (The Experience of PLWHA Who Get Social Support Undergoing in Daily Life in Malang)*, (Universitas Indonesia: Universitas Indonesia Library, 2013), 244.

merupakan peristiwa yang memperlihatkan besarnya kasih Allah bagi manusia, sehingga melalui anak-Nya yang bersedia menanggung hukuman akibat dosa dan menderita, adalah bukti ketulusan dari kasi-Nya bagi manusia.³⁴

Allah sempurna yang menjadi Allah tersalib merupakan dasar dari kristologi Jürgen Moltmann yang mau menjelaskan Allah yang mau menderita disalibkan untuk menyatakan cinta dan kasih kepada manusia ciptaan-Nya.³⁵ Allah tersalib bukan berarti Allah dalam Yesus Kristus adalah Allah yang berdosa tetapi konsep tersebut hendak menjelaskan konsep tentang Allah tersalib sebagai Allah yang miskin, tertolak serta terluka. Paradigma mengenai Allah ilahi sebagai Kristus yang tidak memiliki kesalahan maupun dosa, tetapi dalam keberadaan-Nya sebagai manusia menjadikan-Nya rentan terhadap disabilitas, menjadikan pandangan mengenai disabilitas sebagai bagian dari siksaan atas dosa adalah tindakan yang mengeksklusifkan keberadaan BROSLIH. Allah bersolidaritas kepada BROSLIH adalah cara pandang baru dalam menjelaskan pribadi Allah yang menderita bersama dengan BROSLIH. Paulus memberikan pandangan mengenai penderitaan ilahi sebagai karya penebusan di dalam suratnya kepada jemaat yang berada di Roma. Paulus mengindikasikan penderitaan yang dialami di zaman ini tengah disuarakan lewat keluhan oleh anak-anak Allah. Paulus juga menuliskan bahwa hingga saat ini ada banyak ciptaan yang mengeluh, termasuk mereka yang terinfeksi HIV-AIDS. Sebab setiap orang telah mendapatkan suatu karunia sulung Roh, banyak yang mengeluh di dalam hati dan yang menanti pembebasan tubuh. Allah sebagai pencipta melalui Roh-Nya ikut bersolidaritas dalam ratapan-ratapan penderitaan manusia yang Dia ciptakan, sehingga Roh tersebut pun ikut berdoa dengan keluhan-keluhan dalam hati yang tidak terucapkan. Inilah salah satu ungkapan dari solidaritas Allah terhadap BROSLIH.³⁶

Yesus mendatangkan keadilan bagi yang termarginalisasi (BROSLIH). Kehidupan manusia secara umum tidak jauh berbeda satu dan yang lainnya, ada yang berada di atas pun juga sebaliknya. Terdapat waktu untuk bersedih dan berbahagia, menjalani kehidupan yang berkekuangan maupun yang berkecukupan, semuanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang pasang surut. Situasi kehidupan yang dinamis adalah cara Allah berkarya dan membentuk setiap manusia. Allah dalam Yesus Kristus merupakan Allah yang mau melayani umat-Nya dan kehidupan pelayanan-Nya tidak ditujukan bagi kaum bangsawan. Pelayanan-Nya berfokus terhadap umat ciptaan yang termarginalkan, terisolir, dipinggirkan, terbuang serta mereka yang dianggap aneh dan terhina.³⁷

Kehadiran Allah dalam Yesus Kristus di tengah-tengah dunia bertujuan untuk menyatakan keselamatan serta kepedulian kepada setiap orang yang mengalami ketidakadilan maupun termarginalkan. Kepedulian-Nya terhadap kaum marginal merupakan jalan terang pewahyuan yang secara sadar Yesus lakukan agar tujuannya menghadirkan keadilan serta nilai-nilai kemanusiaan bisa dirasakan bagi orang-orang yang mengalami ketidakadilan, sebab Yesus memiliki tugas serta tujuan untuk mewartakan kerajaan Allah. Kepedulian-Nya terhadap sesama mengalahkan sikap egoisme.³⁸ Allah di dalam Kristus memanggil semua orang untuk bersama-sama melakukan rekonstruksi terhadap masyarakat dan gereja agar bisa bersikap lebih adil kepada semua manusia, anggota gereja dan secara khusus yang termarginalisasi termasuk BROSLIH. Berdasarkan hal tersebut keberadaan BROSLIH harus dilihat sebagai bagian dari tubuh Kristus (Gereja) yang tidak terpisahkan. BROSLIH dimungkinkan mendapatkan ruang dalam mengekspresikan diri di tengah-tengah masyarakat dan gereja, serta dapat mengelola berbagai potensi, kemampuan serta talenta yang Allah berikan kepada BROSLIH.

³⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Volume 2 No. 1 (Oktober 2017): 65-66.

³⁵ Samuel George, 461.

³⁶ Sonny Zaluchu, 71.

³⁷ Disabled God: Disability Ethics Research Paper, "Disability World," <https://www.disabled-world.com/news/asia/india/imago-dei.php> (accessed May 21 2021).

³⁸ Eliezer Rifai, "Yesus Dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis," *Jurnal Antusias*, Volume 2 No. 3 (2013): 55-56.

Allah yang hidup dalam Yesus Kristus dengan tubuh *disable* dan tidak utuh melalui peristiwa kebangkitan Kristus serta melalui darah dan ketidaksempurnaan tubuh-Nya, Yesus menebus umat-Nya yang berdosa. Kebangkitan Kristus menjadi sebuah kejutan sebab “luka-luka” yang terdapat pada tubuh-Nya yang diperoleh dari peristiwa penyaliban tidak menghilang namun meninggalkan bekas.³⁹ Allah tidak akan bisa bersimpati kepada orang-orang terluka apabila Allah tidak pernah melewati serta merasakan sakit dan terluka. Allah tidak bisa mendekati diri-Nya bersama “jiwa-jiwa yang hina” jika Allah sendiri tidak pernah mendapatkan perlakuan yang hina. Allah yang menemukan diri-Nya yang luka dan terhina membuat kehadiran-Nya di tengah-tengah orang yang terluka, terhina serta terbuang semakin nyata dan terasa. Allah dalam Yesus Kristus hadir dalam jiwa orang-orang yang hancur dan terluka.

Jiwa yang terluka hanya dapat dihibur oleh pribadi yang terluka. Tidak ada orang yang dapat memahami situasi dan keadaan yang terluka sebelum orang tersebut mengalami dan merasakannya sendiri. Pengalaman kehidupan yang pernah menerima dan merasakan penolakan dari para sahabat, orang-orang terdekat, bahkan penolakan dari orang tua kandung (ibu) adalah pengalaman kehidupan seorang BROSLIH. Terinfeksi HIV membuat seorang BROSLIH mendapatkan penolakan dari ibu kandungnya dan berujung pada keputusan memutuskan ikatan darah antara ibu dan anak. Peristiwa tersebut berdampak besar bagi kehidupan BROSLIH, sebab penolakan yang diterima membuat BROSLIH mengalami depresi, ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas.⁴⁰ Pengalaman terluka menghadirkan Yesus sebagai Allah yang menghibur serta menguatkan ketika kehidupan BROSLIH menjadi sangat tidak adil.

Yesus bagi Kehidupan BROSLIH

Yesus sebagai Perisai, merupakan gambaran Allah yang selalu melindungi BROSLIH, pemaknaan tersebut didapatkan ketika BROSLIH menjalani kehidupan yang selalu direndahkan dan dijatuhkan oleh orang-orang yang berada disekitarnya. Secara praktis BROSLIH selalu memiliki pengharapan kepada Allah karena Allah memberlakukan keadilan dan memberikan kekuatan serta kemampuan untuk menjalani kehidupan. Yesus adalah sahabat karib; ketika membangun hubungan persahabatan dengan manusia, manusia cenderung mengecewakan. Namun ketika manusia memiliki hubungan karib bersama Allah, Allah tidak pernah mengecewakan. Yesus merupakan “*first love*”; merupakan pemaknaan yang ditemukan di tengah-tengah kehidupan yang tidak lagi terdapat rasa aman dan nyaman, namun Yesus menjadi pribadi yang selalu ada dan tak pernah hilang dari kehidupan. Makna mengenai *first love* harusnya diperoleh dari keluarga, namun seorang BROSLIH saat ini hanya menemukannya pada sosok Yesus Kristus. *Yesus sebagai harapan*: adalah pemaknaan BROSLIH yang terus mau berkarya untuk Tuhan, sebab walaupun terinfeksi HIV, itu bukan menjadi penghalang untuknya dalam berkarya karena Kristus adalah pengharapan yang pasti. *Yesus adalah kekasih jiwa*: adalah pemahaman yang lahir dari proses hidup BROSLIH yang ‘dibuang/ditolak’ oleh ibunya, penolakan tersebut membuat berakhirnya hubungan antara ibu dan anak. Melalui pengalaman luka tersebut membuat BROSLIH memandang kehadiran Yesus dalam hidupnya sebagai kekasih jiwa yang tidak pernah meninggalkannya.

Berbagai pemahaman BROSLIH mengenai gambaran Allah dalam Yesus Kristus dapat dibenarkan karena gambaran maupun pemahaman mereka lahir dari perjalanan kehidupan serta refleksi iman mereka. Kristologi merupakan usaha untuk memahami Yesus Kristus yang dilakukan baik mereka yang IDD maupun *non-IDD* dalam merefleksikan iman kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus, maka pemahaman BROSLIH mengenai sosok Allah dalam Yesus Kristus dapat dibenarkan.

³⁹ John Swinton, 178.

⁴⁰ Zidni Nuris Yuhbaba, “Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren,” *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, Volume 7 No. 1 (April 2019): 64.

KESIMPULAN

Kajian kristologi disabilitas mengenai citra Allah dalam Yesus Kristus menurut pemahaman BROSLIH menghasilkan cara pandang yang baru dalam memahami sosok Yesus. Dalam perjalanan kehidupan BROSLIH membawa mereka pada perjumpaan dengan sosok Allah yang keluar dari paham bahwa Allah sebagai pribadi yang sempurna. Menginterpretasikan Allah berdasarkan rekonstruksi kristologi disabilitas menemukan berbagai makna baru mengenai sosok Yesus dalam kehidupan BROSLIH. Yesus yang dijumpai dalam situasi tertekan, kehilangan penghargaan diri serta termarginalisasi adalah Yesus yang bersolidaritas kepada ciptaan yang hina. Dalam ratapan penderitaan manusia yang berdoa kepada Allah disitulah Yesus bersolidaritas melalui Roh-Nya. BROSLIH yang menerima penolakan serta berbagai ketidakadilan sosial menemukan makna Yesus sebagai Dia yang mendatangkan keadilan bagi yang termarginalisasi. Allah dalam Yesus Kristus hadir di dunia memberikan kepedulian serta mendatangkan keselamatan bagi yang terpinggirkan. Yesus yang hadir dalam jiwa orang-orang yang hancur dan terluka, adalah pemaknaan terhadap kehadiran Yesus di dalam situasi depresi BROSLIH karena mendapat penolakan dari orang terdekat.

REFERENSI

- Barnes, Elizabeth. *The Minority Body – A Theory of Disability*, United Kingdom: Oxford University Press, 2016.
- Disabled God: Disability Ethics Research Paper. "Disability World." <https://www.disabled-world.com/news/asia/india/imago-dei.php> (accessed May 21 2021).
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI, "Data Statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia akumulasi Per Provinsi tahun 2020." <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf> (accessed July 22 2021).
- Gasparz, Steve. *Iman Tidak Pernah Amin, Menjadi Kristen dan Menjadi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- George, Samuel. "God of Life, Justice and Peace – A Disability-Informed Reading of Christology." *Blackwell Publishing Ltd*, Vol. 64 Issue 4, (December 2012): 454-462.
- Global and Regional Data. "Global summary of the AIDS epidemic from UNAIDS DATA 2020." https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data-book_en.pdf (accessed May 17 2020)
- Global summary of the AIDS epidemic from. "UNAIDS DATA 2018." https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/unaid-data-2018_en.pdf (accessed September 3 2020).
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hendriks, Margaretha M. *Reconstructing Disabled Loving Theological Communities: An Urgent Call to Theological Institutions Today*. Dalam *Doing Theology from Disability Perspective*, ed. Wati Longchar & Gordon Cowans, Manila: ATESEA, 2011.
- Kaelan, H. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Mathew, Sam Peedikayil. *Jesus and Person with Disabilities: A Re-Reading of the Synoptic Gospel from a Disability Perspective*. In *Sprouts of Disability Theology*, ed. Christopher Rajkumar, Nagpur: NCCI, 2012.
- Mligo, Elia S. "Jesus Christ, A Compassionate Companion: Christological Reflections in The Time of the HIV/AIDS Pandemic", *Acta Theologica*, (Februari 2014): 60-76.
- Nazir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuris Yuhbaba, Zidni. "Eksplorasi Perilaku Bullying di Pesantren." *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, Volume 7 No. 1 (April 2019): 63-71.
- O'Collins, Gerald. dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Pickard, Andrew. and Myk Habets, *Theology and The Experience of Disability – Interdisciplinary Perspectives from Voices Down Under*, New York: Routledge, 2016.
- Rifai, Eliezer. "Yesus Dan Kepedulian Sosial: Refleksi Alkitabiah Yesus Sang Reformis." *Jurnal Antusias*, Volume 2 No. 3 (2013): 47-57.
- Setyawan, Yusak B. *Kristologi – Perkenalan, Pendalaman dan Pergumulan*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.
- Setyoadi. *Pengalaman Odha Mendapatkan Dukungan Sosial Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari di Malang Raya (The Experience of PLWHA Who Get Social Support Undergoing in Daily Life in Malang)*, Universitas Indonesia: Universitas Indonesia Library, 2013.
- Sejarah HIV di Indonesia*. http://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/sejarah-hiv-dan-aids_5c457cb5086f0.pdf (accessed April 4 2020).
- Sinulingga, Isabella Novsima. *Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retradasi Mental dalam Perziarahan Normalisme*. Dalam Buku Dari Disabilitas ke Penebusan – Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia, ed. Ronald Arulangi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Stevanus, Kalis. "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti*, Volume 2, No 2. (Februari 2020). 82-96.
- Swinton, John. *From Inclusion to Belonging: why 'Disabled' Bodies are Necessary for the Faithfulness of the Church*. Dalam *Theology and The Experience of Disability: Interdisciplinary Perspectives From Voices Down Under* ed. Andrew Picard & Myk Habets, New York: Routledge, 2016.
- Tuffour, Isaac. "A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach", *Journal of Healthcare Communications*, Volume 2 No. 4, (Juli 2017). 1-5.
- Van Klinken, Adriaan S. "'When the Body of Christ has AIDS: A Theological Metaphor for Global Solidarity in Light of HIV and AIDS.'" *International Journal of Public Theology* 4, (2010): 446-465.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Volume 2 No. 1 (Oktober 2017): 61-74.
- _____. "Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Volume 4, No.1, (Januari 2020). 28-38.